

**TRANSKULTURASI PEMBAURAN ETNIS
MADURA DALAM KOMUNITAS JAWA
DI KOTA YOGYAKARTA
(Proses Sosial Nilai-Nilai Agama Dengan Local Wisdom)**

Muh. Syamsuddin

Email: udinalmadury@gmail.com

Abstract

The expansion of Javanese and Madurese ethnic cultures through assimilation in the process of transculturation in the Special Territory of Yogyakarta does not necessarily eliminate or reduce the indigenous cultural characteristics of the two, which arise as a sort of additional cultural treasures of their interactions. In the process of transculturation there are attempts to reduce the differences between the two ethnic groups, in which each group or ethnicity seeks to find equations that can be extracted through the process of social interaction in the interaction of daily life, which includes actions, attitudes, and feelings with attention to interests and common aims. The result of the transculturation process is the narrower the boundaries of differences between individuals within a group, or it may be inter-ethnic boundaries. One ethnic identifies itself for the common interest of the other. That is, adjusting his will to the group's will. Similarly, between groups of one with another group. In many ways, especially in religious beliefs, between Javanese ethnic and Madurese ethnic have many similarities, ethnic Javanese in Yogyakarta the majority of Muslims as well as Madurese ethnic anywhere, including those living in Yogyakarta city undetected who

are not Muslim. Islamic values that have been adopted to be part of local wisdom in the area of Yogyakarta is instrumental in unifying the ity cultural differences of Javanese ethnic and Madurese ethnic.

Keywords: *Transculturation, Assimilation, Religion, Local Wisdom.*

Abstrak

Perluasan khasanah budaya etnis Jawa dan Madura melalui pembauran dalam proses transkulturasi di Kota Yogyakarta tidak serta merta menghilangkan atau mereduksi ciri khas kebudayaan asli dari keduanya, yang timbul adalah semacam tambahantambahan perbendaharaan budaya dari interaksi keduanya. Dalam proses transkulturasi terdapat usaha-usaha mengurangi perbedaan antara dua etnis tersebut, di mana masing-masing kelompok atau etnis berusaha mencari persamaan-persamaan yang bisa digali melalui proses interaksi sosial dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, yang meliputi tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Hasil dari proses transkulturasi adalah semakin tipisnya batas perbedaan antarindividu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antaretnis. Etnis yang satu melakukan identifikasi diri untuk kepentingan bersama dengan etnis lainnya. Artinya, menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Dalam banyak hal terutama dalam keyakinan beragama, antara etnis Jawa dan etnis Madura mempunyai banyak kesamaan, etnis Jawa di kota Yogyakarta mayoritas beragama Islam demikian juga halnya dengan etnis Madura di manapun, termasuk yang tinggal di kota Yogyakarta tidak terdeteksi yang tidak beragama Islam, nilai-nilai agama Islam yang telah diadopsi menjadi bagian dari kearifan lokal di kota Yogyakarta sangat berperan dalam menyatukan perbedaan budaya etnis Jawa dan etnis Madura.

Kata Kunci: Transkulturasi, Pembauran, Agama, Kearifan Lokal.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara multi-etnis dan multi-kultur. Data statistik menunjukkan bahwa Negara ini memiliki lebih dari 13.000 pulau besar maupun kecil, yang menyebar ke seluruh wilayah Indonesia dengan kepadatan penduduk lebih dari 200 juta, 300 suku dan 200 bahasa daerah. Dalam antropologi, suku bangsa dikenal dengan istilah etnis, dan bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa disebut bangsa multi-etnis¹. Koentjaraningrat menyebutkan di Indonesia terdapat 577 suku bangsa dan bahasa yang masih aktif. Hal ini menandakan kemajemukan bangsa atau kebudayaan Indonesia. Selain itu, Indonesia juga merupakan Negara multireligius dimana penduduknya menganut berbagai agama, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Dari sekian banyak pulau di Indonesia tersebut, Pulau Jawa adalah yang paling padat penduduknya, yakni 41,71 % dari seluruh etnis di Indonesia², yang sekaligus merupakan sentral bisnis dan pemerintahan. Orang Jawa sebenarnya menyebar dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, bahkan ke luar Pulau Jawa, namun ikon budaya Jawa umumnya dinisbatkan pada Jawa Tengah, khususnya Surakarta dan Yogyakarta. di dua kota ini, lazimnyapenduduk setempat masih melakukan ritual adat Jawa sebagaimana terlihat dalam upacara daur hidup (*life circle*) seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, dan lainnya secara tradisional dengan diselengi seni musik atau tari khas Jawa. Komunikasi antarmasyarakat Jawa, khususnya saat upacara adat dilaksanakan sering kali menggunakan bahasa Jawakromo (halus) dan bahkan busana tradisional.

¹ *Penulis adalah Peneliti Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Tulisan ini Berasal Dari Penelitian Tahun 2017 yang Didanai Oleh LP2M UIN yang sama. Koentjaraningrat, *Antropologi in Indonesia: A Bibliographical Review* (Gravienliage: Martinus Nijhoff, 1975), hlm 35., dan lihat Suwarsih Warnaen, *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 10.

² Leo Suryadinata, dkk., *Penduduk Indonesia Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 46-47 dan lihat H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 113.

Masyarakat Jawa atau disebut juga dengan etnis Jawa memiliki adat istiadat dan budaya luhur, seperti mengutamakan pada keluarga (*family oriented*), menghormati orang tua, sopan santun (*unggahungguh*), merendahkan diri (*andap ashor*), musyawarah (*rembug*), kebersamaan (*guyub*), toleransi (*tepo seliro*), pengabdian (*bhakti*), kerjasama, dan lain sebagainya. Dengan karakter tersebut, mudah dipahami bilamana orang Jawa tidak sulit menerima perubahan dan bergaul dengan etnis lainnya.

Di antara yang berinteraksi sosial dengan komunitas Jawa di kota Yogyakarta adalah etnis Madura. Data statistik menunjukkan bahwa etnis Madura di Indonesia sebesar 3,37%.³ Berbeda dengan kultur Jawa, imej kebanyakan masyarakat berpendapat bahwa kultur etnis Madura selama ini kurang menggembirakan. Karena anggapan itu, etnis Madura sering dijadikan anekdot yang lucu-lucu, bahkan terkadang terkesan seram. Salah satu contohnya adalah anggapan bahwa etnis Madura suka *carok* dan sulit diajak maju dan lain sebagainya. Pandangan itu berangkat dari anggapan bahwa karakteristik masyarakat Madura itu mudah tersinggung, gampang curiga pada oranglain, temperamental atau gampang marah, dan suka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan, bila etnis Madura dipermalukan, seketika itu juga ia akan menuntut balas atau menunggu kesempatan lain untuk melakukan tindakan balasan.

Dalam kehidupan sosial budaya etnis Madura terdapat ungkapan *buppa'babu'guru rato*. Makna ini menunjukkan kepatuhan dan ketaatan etnis Madura pertama-tama kepada kedua orangtua, kemudian berturut-turut kepada guru (figur ulama/kiyai), dan terakhir kepada figur *rato* (pemimpin formal). Dalam budaya Jawa ketaatan masyarakatnya bisa tersentralisasi pada sultan sebagai tokoh agama dan pemerintahan, sehingga sangat jarang terjadi konflik antardaerah. A. Latief Wiyata berpandangan bahwa imaje tentang karakter etnis Madura tersebut tidak lebih dari suatu gambaran

³ Leo Suryadinata, dkk., *Penduduk Indonesia Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*, hlm 46 dan H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan*, hlm. 113.

stereotip belaka. Sebab, kenyataannya, salah satu karakteristik sosok etnis Madura yang menonjol adalah karakter yang apa adanya. Artinya, sifat masyarakat etnis ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka⁴.

Masyarakat Madura menganut tradisi keagamaan berbasis organisasi massa Nahdlatul Ulama' dan pesantren dengan figur kiai atau ulama sebagai panutan, sehingga pulau Madura mendapat sebutan sebagai kota santri. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa pulau Madura mendapat julukan "Serambi Madinah"⁵. Dengan demikian, antara seorang kiai dan masyarakat terjalin suatu hubungan yang sarat makna. Sementara komunitas Jawa di kota Yogyakarta diapit oleh lingkungan banyak sekolah dan kampus yang notabene akademis, adapun pesantren ada dalam jumlah yang amat terbatas, juga merupakan kota dimana organisasi massa *Muhammadiyah* tumbuh berkembang. Selain itu, kebiasaan dan kepribadian sebagaimana tercermin dari sikap serta perilaku keseharian kedua etnis ini juga berbeda. Walaupun diakui bahwa keduanya memiliki banyak persamaan kultur sebagai bagian dari kesatuan bangsa Indonesia.

Secara faktual, bahwa *trend* sosial eksistensi etnis Madura di kota Yogyakarta ini kian mudah dijumpai di hampir semua lini kehidupan, tidak hanya di pemukiman penduduk dan pasar tradisional, melainkan juga di kompleks perumahan, pertokoan, perkantoran, sekolah dan perguruan tinggi, masjid, dan lain sebagainya. Mereka berinteraksi sosial dan berbaur dengan komunitas Jawamelalui suatu proses lintas budaya atau transkulturasi.

⁴ Lihat A.Latief Wiyata, *Harian Pagi Kompas*, 20 November, 2000., dan lihat pula Kuntowijoyo, *Esai-Esai Radikalisme Petani*, (Yogyakarta: Benteng, 1993), hlm. 83.

⁵ Lihat H.M. Amien Rais, *Islam dan Budaya Madura; Sebuah Pengantar dalam Aswab Mahasin (editor)Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 244., dan lihat *Harian Kompas* 7 Desember 2004, dan lihat pula A. Sulaiman Sadik, *Budaya Lokal Mempertegas Karakter Daerah* (tp, tt), hlm.69. , dan lihat pula Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm 71.

Bukan hanya hubungan satu budaya tertentu, melainkan bagaimana hubungan itu sama atau berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lain⁶. Dalam tulisan ini hendak dicermati bagaimana kedua etnis tersebut mampu melakukan proses sosial asosiatif, atau bila dijumpai kasus yang sebaliknya, apa pula faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya proses sosial disosiatif. Akar pembauran antara kedua etnis ini akan digali dari proses sosial inklusif nilai-nilai keagamaan dengan *local wisdom* yang diasumsikan mampu memberikan andil cukup besar dalam proses asosiatif maupun disosiatif mereka.

Beranjak dari rasionalitas tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk menemukan bagaimana nilai-nilai agama berinteraksi dengan *local wisdom* dapat membentuk proses transkulturasi pembauran kedua etnis tersebut, juga akan mengelaborasi bagaimana proses sosial terjadinya pembauran antara etnis Madura dengan komunitas Jawa dikota Yogyakarta, sekaligus memetakan (*mapping*) kondisi, faktor, dan unsur-unsur perekat apa saja yang dapat memperkuat proses asosiatif, serta pemicu, antesedent, dan nilai-nilai apa saja yang dapat menimbulkan proses disosiatif. Dengan demikian tulisan ini penting dilakukan untuk membuat masukan, acuan, dan model kehidupan masyarakat multietnis dan multi-kultur yang damai, rukun, aman, bersatu dan dapat hidup bersama (*to live together*), serta terhindar dari terbentuknya proses disosiatif di tengah masyarakat yang dapat mengarah pada ketegangan sosial, kekerasan, kerusuhan, perilaku anarkis, sertakonflik horizontal antaretnis.

Agama dan etnisitas merupakan masalah sosial yang kompleks dan perlu kecermatan dalam memahaminya. Di Indonesia, masalah agama dan etnis termasuk sensitif, dan bilamana tidak ditangani dengan jeli atau cermat, maka sewaktu-waktu dapat menjadi sumber konflik dan kekerasan komunal. Kasus Ambon, Poso, Sampit, Sambas, Pontianak, Aceh, Situbondo, Jakarta, Batam, Wamena,

⁶ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004) hlm.13.

Rengas Dengklok, Bagan Siapi-api, Banyuwangi, Tasikmalaya, Sampang, dan daerah-daerah lain dapat dijadikan sebagai bukti bahwa betapa kompleksnya menangani masalah tersebut. Walaupun demikian, di sisi lain, agama dan etnisitas juga dapat menjadi perekat bagi timbulnya budaya damai (*culture of peace*) dan kerukunan antarsesama masyarakat.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-lapangan (*fieldstudy*) terhadap sekelompok masyarakat dengan latar belakang etnis yang berbeda, yakni minoritas etnis Madura dan komunitas Jawa yang tinggal di kota Yogyakarta. Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian budaya (*cultural studies*). Marvin Harris mengemukakan konsep kebudayaan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup masyarakat. Lawrence Grossberg dan Cary Nelson mengemukakan bahwa *cultural studies* melihat secara kritis masalah-masalah esensial di dalam kebudayaan kontemporer seperti identitas kelompok, distribusi kekuasaan dalam masyarakat yang termarginalisasi, feminisme, dan masalah-masalah kontemporer seperti toleransi antar kelompok masyarakat.⁷ Jika bertolak dari pemetaan penelitian kualitatif Bodgdan dan Biklen, maka penelitian ini termasuk ke dalam *cultural studies* karena menggunakan kerangka kerja tertentu dan berdasar asumsi teoritik bahwa dunia bukanlah “sesuatu hal yang bisa diketahui langsung” (*directly knowble*)⁸. Sebagai bentuk *cultural studies*, penelitian ini mengasumsikan bahwa (1) semua relasi sosial dipengaruhi faktor tertentu yang perlu diterangkan dalam konteks spesifik, dan (2) semua penelitian berangkat dari acuan pemahaman teoritik.

⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan*, hlm. 83.

⁸ Robert C. Bodgdan and Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), hlm. 41.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di tempat di mana intensitas interaksi soal etnis Madura dan komunitas Jawa cukup tinggi, seperti di pemukiman penduduk, pasar tradisional, sekolah dan kampus serta tempat-tempat ibadah. Di antara tempat penelitian yang dipandang representatif untuk tujuan ini adalah di kediaman kedua etnis Madura dan Jawa dan tempat usaha mereka, seperti di Jalan Malioboro, Mataram, Ahmad Yani, Sultan Agung, Panembahan Senopati, Kol. Sugiyono, R.E. Martadinata, Timoho, Mayjend Sutoyo, Taman Siswa, Menteri Supeno, Pangeran Diponegoro, Tentara Pelajar, Perintis Kemerdekaan, Urip Sumoharjo, A.M. Sangaji, H.O.S. Cokroaminoto, Cik Ditiro, Argolobang, Suroto (Kota Baru), Pasar Bringharjo, Pasar Kranggan, Pasar Demangan, Pasar Kotagede, Pasar Lempuyangan, Pasar Terban, Pasar Candi Pathuk, Pasar Patangpuluhan, Pasar Timuran, Pasar Ngasem, Pasar Klitikan Kuncen, Taman Parkir (Jalan Abu Bakar Ali), dan beberapa tempat lainnya serta tempat ibadah yang banyak dijumpai kedua komunitas tersebut. Dengan demikian, waktu pelaksanaan penelitian selama tiga bulan dari bulan Juli sampai dengan September 2017, dan subyek penelitiannya adalah warga setempat, para intelektual Madura, pedagang Madura baik mereka yang bergerak di sektor formal maupun non formal, dan mahasiswa Madura. Jumlah informan tidak ditetapkan secara kaku (*stricly dicided*) melainkan berkembang menurut kondisi. Dengan begitu informan dipilih secara *snowballing* yakni bergulir terus sampai pada batas titik jenuh di mana semua informasi yang diperoleh dipandang tidak ada yang baru lagi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. *Pertama*, observasi atau pengamatan. Observasi data dilakukan secara terlibat (*participant observation*). Teknik observasi ini mengharuskan peneliti terlibat langsung dengan subyek/obyek yang diamati. Dalam hal ini,

peneliti akan mengamati berbagai interaksi dan proses sosial di mana terjadi enkulturasi nilai-nilai agama dengan *local wisdom* antar etnis Madura dengan komunitas Jawa di kota Yogyakarta. Untuk memudahkan pengukuran hasil pengamatan maka dipersiapkan Instrumen Pengumpulan Data atau IPD yang berisi seperangkat pernyataan hasilobservasi yang dibuat dalam bentuk daftar *check list*, dimana peneliti tinggal memberi tanda atas kondisi atau aktivitas yang diamati. Hasil dari kegiatan observasi ini akan dituliskan dalam bentuk *filed notes*, yang selanjutnya akan dianalisis.

Kedua, interview atau wawancara. Selain observasi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini dilakukan dalam bentuk *unstructured* dan terbuka tetapi tetap terfokus pada masalah yang menjadi topik pembicaraan. Informan yang diwawancarai adalah sekelompok masyarakat yang termasuk dalam etnis Madura dan Jawa yang tinggal di lokasi penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data ini tidak membutuhkan instrument yang berupa sekumpulan pertanyaan yang lengkap dengan redaksi kalimatnya. Hasil dari *in-depth interview* ini akan berupa *interview transcript* yang merupakan data mentah yang akan dianalisis.

Ketiga, dokumentasi atau sumber tertulis. Studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Adapun dokumen-dokumen yang akan dipelajari adalah segala sumber tertulis yang memuat informasi tentang objek penelitian, baik menyangkut etnis Madura dan Jawa, interaksi dan proses sosial-budaya maupun nilai-nilai agama dan *local wisdom* yang dianut keduanya. Di sini teori-teori sosial dan budaya amat penting digunakan untuk memahami makna hasil temuan data lapangan.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data di atas, tahap berikutnya adalah pengolahan dan analisis data. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, yaitu: pencatatan

data lapangan, analisis data lapangan, dan pergerakan menuju ke hasil. Selanjutnya, untuk sampai pada temuan penelitian dan konstruksi teori, diterapkan induksi analitik, yakni proses pengujian menyeluruh terhadap data hasil penelitian (karakteristik esensial) dalam rangka penyimpulan (generalisasi/tipologisasi). Dalam penelitian kualitatif-lapangan (*field-research*) yang mengkaji masalah budaya (*cultural studies*) ini generalisasinya menekankan pada penemuan makna dari gejala sosial yang ada.

5. Hasil dan Analisis

a. Identitas Komunitas Etnis Madura di Perantauan

Identitas etnis bagi suatu suku akan mengedepan bila suku itu melakukan hubungansosial dengan suku lain, karena dalam hubungan sosial itu akan tampak adanya perbedaan identitas mereka⁹, dan sebagai contoh dalam identitas kultural disini adalah kejawaan dan kemaduraan. Disini masalah etnisitas muncul dalam kerangka hubungan relasional dalam interaksinya dengan dunia luar dan komunitas kelompoknya. Dalam konteks ini, maka sikap individu etnis Madura akan menemukan ide atas pribadinya dalam identitas kelompok. Jika ada semacam gangguan, ancaman dan sejenisnya terhadap individu etnis Madura, maka akan selalu dimaknakan sebagai ancaman terhadap komunitas mereka secara keseluruhan¹⁰. Selain itu, etnis Madura mempunyai etos kerja yang tinggi, masyarakat yang religius, ulet dan sensitif jika menyangkut hal yang menyinggung harga diri. Di samping itu, etnis Madura juga dikenal dengan watak yang tegas, gigih dan mempunyai prinsip yang terangkum dalam peribahasa Madura "*abantal omba' asapo' angen*"

⁹ Soegianto, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, (Jember: TapalKuda, 2003) hlm. 1, lihat Agus Salim, *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm 2., dan lihat Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 36.

¹⁰ A. Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Jakarta: Bidik Phronesia Publishing, 2013), hlm. 19.

(berbantal ombak dan berselimut angin)¹¹. Sebuah spirit yang pada kenyataannya tidak terbatas pada etos kelautan saja, tapi juga pada enerjisitas kehidupan pada umumnya.

Peribahasa Maduradi atas, mengandung makna yang sangat mendalam, menggambarkan bahwa etnis Madura sangat bersahabat dengan kerasnya alam yang menantang, mereka akan selalu giat bekerja, pantang menyerah sepanjang waktu. Karena jika harus menyerah, harga diri adalah taruhannya, dan istilah harga diri adalah hal yang amat sensitif bagi etnis Madura, sehingga muncul istilah seperti carok adalah yang tak lain karena berangkat dari pertahanan harga diri¹². Selain itu, seruan untuk merantau bagi etnis Madura tentunya tidak hanya berangkat dari faktor eksternal seperti ekonomi dan sosial, tapi juga faktor internal yang dalam hal ini adalah pengaruh agama dan motivasi diri juga turut mempunya andil besar pada upaya berpindah dari tanah kelahirannya demi mengadu nasib, mengais rezeki yang lebih baik lagi ke daerah lain yang cukup menjanjikan.

Menyinggung soal etos kerja, etnis Madura dikenal sebagai pekerja keras, gemar menabung, khususnya untuk naik haji, berjiwa wirausaha yang kuat, ulet, tidak pernah pilih-pilih pekerjaan, kemampuan filingnya sangat kuat, tekun, sekalipun pekerjaan itu dianggap kasar sekalipun. Itulah mengapa etnis Madura pantang menyerah dengan kerasnya persaingan. Hal ini disebutkan dalam peribahasa Madura yaitu "*oreng Madhura ta' tako' mate, tape tako' kalaparan*" (etnis Madura tidak takut mati tapi takut kelaparan) adalah menekankan bahwa etnis Madura begitu takutnya kehilangan lapangan kerja, karena jika tidak bekerja, maka logika mereka mengatakan tidak akan bisa makan, karena itu kerja keras harus selalu

¹¹ Iwan Triyuwono, *Spiritualitas Etos Kerja dan Etika Bisnis Oreng Madhureh dalam Muhammad Djakfar, Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama dengan Kearifan Lokal* (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2009), hlm 2., dan lihat D. Zawawi Imron, *Peta Estetik Madura Masa Lalu dalam Aswab Mahasin, dkk., (editor), Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm 294.

¹² A. Latief Wiyata, *Mencari Madura*, hlm.42

diperjuangkan dan pantang menyerah. Mati tidak perlu ditakuti, karena bagi mereka mati adalah urusan Tuhan, tapi jika tidak kerja, maka rasa malu adalah pertaruhannya¹³. Kuntowijoyo menyebutkan, bahwa etnis Madura tidak takut kehilangan harta atau tanahnya, tapi justru takut kehilangan pekerjaannya.¹⁴ Kerja adalah bagian dari ibadah yang perlu ditekuni, begitu kesimpulan mereka. Konsep religiusitas pun turut mewarnai semangat kerja mereka. Karena itu, keuletan, kerja keras, pantang menyerah membanting tulang adalah ciri mengagumkan dan mengesankan bagi etnis Madura.

Semangat etnis Madura sangat kuat untuk melakukan perantauan ke berbagai daerah di Indonesia, sehingga lebih banyak orang yang merantau (*andun*) dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pulau Madura. Umumnya orang berpindah tempat tidak hanya didorong, tetapi juga karena tertarik. Di tanah rantau pun, etnis Madura sebagai sosok yang semakin rajin dan pekerja keras. Etos kerja etnis Madura yang tinggi, dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah menyangkut harga diri dan persoalan kaum perempuan. Ini sejalan dengan pepatah Madura *etembheng pote matah ang'o'an pote tolang* (lebih baik mati berkalang tanah daripada harus hidup menanggung malu). Bahkan ungkapan yang lebih tegas adalah *tambena todus mate*¹⁵. (obatnya malu adalah mati). Ungkapan lain yang terkenal dari etnis ini adalah “lunak seperti benang, kaku seperti pikulan” serta cinta kepada kejujuran dan membela kebenaran suatu ungkapan yang menunjukkan watak etnis Madura. Watak keras itu berakar dari sistem budaya etnis Madura yang bisa dilihat dari pandangan hidup mereka. Bila demikian, secara tersirat etnis Madura pada dasarnya tidak akan mempermalukan orang lain selama mereka juga di perlakukan dengan baik. Pepatah Madura yang lain mengatakan, “*etembheng noro' oreng, ang'o'an alako dhibi'*

¹³ Mien Ahmad Rifai, hlm. 347.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-*

¹⁵ A. Latief Wiyata, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 18-19., dan lihat Muh. Syamsuddin, *Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater* (Makalah Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun Ke-35 tanggal 24 April 2015), hlm 8-9.

make lane' kenean” (daripada ikut orang, lebih baik bekerja atau berusaha sendiri walaupun hanya usaha kecil-kecilan).

Karakteristik kultural lain yang digambarkan di atas, juga masih dominan pada etnis Madura adalah keuletan dan ketekunannya dalam bekerja (untuk mencari nafkah). Karakteristik kultural ini biasanya terungkap dalam sebuah pepatah yang berbunyi *karkarkar colpe'* (bagaikan seekor ayam yang sedang mencakar-cakar tanah dalam upaya menemukan sesuatu untuk dimakan meskipun mungkin hanya sedikit akan tetapi tetap dilakukannya dengan penuh kesabaran)¹⁶. Selain itu, hal tersebut dibuktikan pula oleh banyaknya etnis Madura yang memperoleh keberhasilan di perantauan dan sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang sedang membangun, dan etos kerja seperti ini perlu terus dipertahankan.

Dalam perspektif di atas, etnis Madura tidak hanya dikenal mempunyai etos kerja yang tinggi, tetapi juga mereka pemeluk agama Islam yang fanatik. Dandilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Dalam hal ini (*culture shock*) nyaris tidak terjadi pada diri etnis Madura. Karena secara natural, etnis Madura yang hendak pergi merantau dipastikan akan mencari dan kemudian berkumpul dengan senior mereka yang lebih dulu tinggal di perantauan. Budaya ini bukan tanpa alasan, mengingat etnis Madura yang selalu mengutamakan semangat kekeluargaan dan kekerabatan dimanapun ia berada. Selain faktor desakan ekonomi yang bagi perantau pemula membutuhkan bimbingan serta binaan dari perantau Madura yang lebih lama tinggal di perantauan¹⁷.

Perwujudan dalam melakukan strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh kelompok pendatang di daerah tujuan, biasanya melakukan interaksi sosial, seperti bertamu, berteman, bercengkrama, keterlibatan dalam kegiatan gotong royong

¹⁶ A. Latief Wiyata, Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik dalam Aswab Mahasin, dkk., *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 4 dan 303, dan lihat D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 356.

¹⁷ A. Latief Wiyata, *Mencari Madura*, hlm. 40 dan 63.

perbaikan jalan, acara ritual, acara kegiatan keramaian masyarakat sampai akhirnya dimanifestasikan ke tingkat perkawinan maupun penggunaan bahasa sehari-hari penduduk asli. Pola demikian tergantung dari masing-masing situasi yang dihadapi baik dilakukan oleh individu maupun kelompok ada tidaknya dan tinggi rendahnya yang dimiliki suatu etnis terhadap etnis lainnya¹⁸. Oleh karena itu, proses adaptasi etnis Madura baik fisik maupun mental tidak menjadi masalah. Artinya semua perantau dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan alam atau lingkungan yang baru. Hal ini dapat diketahui bahwa etnis Madura adalah mereka hidup dengan orang-orang yang berbedaadat-istiadat, rasa, nilai, bahkan bahasa dengan yang dimiliki orang lain¹⁹. Dengan demikian, orang yang mengalami *culture shock* berada dalam kondisi tidak nyaman, baik secara fisik maupun emosional.

Menghadapi kondisi yang demikian, etnis Madura di kota Yogyakarta tidak tinggal diam dan bersikap pasrah, tetapi mereka saling berinteraksi dengan kelompok masyarakat lain, dan mereka mengembangkan strategi adaptasi sebagaimana yang kita lihat sekarang ini. Mereka berusaha mencari cara-cara baru sesuai dengan kemampuan serta potensinya agar tetap dapat bertahan hidup dan mempertahankan eksistensinya. Eksistensi etnis Madura senantiasa berada dalam keadaan dinamis, bergerak secara terus-menerus. Selain itu, agar mampu bertahan hidup, mereka bekerja keras dalam bidang pekerjaan masing-masing sambil tetap menjaga kerukunan, baik dengan sesama etnis, kerabat, tetangga, maupun dengan orang lain demi keberlangsungan hidup yang nyaman, aman dan tenteram.

¹⁸ Taufik Arbain, *Strategi Migran Banjar* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm 151.

¹⁹ Littlejohn, Simone, *culture shock management: when , move to a new place, you are likely to experience a certain degree of culture shock. Though it can be very difficult for some it is worthwhile experience*, 2004. Diakses lewat situs: www.thefreelibrary.com, dan lihat Nikmah Suryandari, *Culture Shock Communication Mahasiswa Perantau di Madura Makalah Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo*, hlm. 5, dan lihat pula Ismani, *Beberapa Aspek Kehidupan Orang Madura di Kota-kota Perantauan (Madura III)* (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 332-333.

Eksistensi etnis Madura di kota Yogyakarta baik dari kalangan intelektual, niagawan/pedagang/wiraswastawan dan mahasiswa, mereka ini tergabung dalam sebuah organisasi sosial yang diberi nama Keluarga Madura Yogyakarta (KMY), dan etnis Madura di kota Yogyakarta diperkirakan berjumlah 5000 orang lebih, baik mereka yang lahir di pulau Madura, Yogyakarta ataupun di daerah lain disebut *Putramaja* (Putra Madura Kelahiran Jogja/Jawa). Dalam struktur organisasi tersebut Keluarga Madura Yogyakarta membawahi Forum Silaturrahim Cendikiawan Madura, Forum Silaturrahim Niagawan Madura dan Forum Silaturrahim Mahasiswa Madura. Paguyuban yang didirikan oleh para pendahulu mereka itu mempunyai tujuan yang mulia, yaitu untuk menyatukan mereka di perantauan dan dalam diri komunitas etnisnya untuk eksistensi kehidupannya terutama masalah pendidikan, ekonomi dan sosial keagamaan di perantauan. Dengan paguyuban ini, etnis Madura justru akan menikmati suasana kehidupan sosial penuh dengan kesejukan, kerukunan, kedamaian dan saling menaungidiantara mereka sebagaimana ungkapan filsafat Madura *rampa' naong beringin korong*.

6. Etnis Madura di Kota Yogyakarta

Menyebut Kota Yogyakarta rasanya tidak lengkap tanpa disertai ragam predikat atau julukan yang disandangnya. Kota pelajar atau kota pendidikan merupakan salah satu julukan terpenting yang dilekatkan pada kota Yogyakarta. Kekhasan kota Yogyakarta yang tidak dimiliki oleh kota-kota lain itu adalah setiap tahun Yogyakarta tidak pernah sepi dari pendatang usia muda yang bermaksud untuk menuntut ilmu diberbagai sekolah atau perguruan tinggi, bahkan sektor ini mampu mendorong pertumbuhan sektor melalui usaha pemondokan. Kondisi ini terjadi karena banyaknya perguruan tinggi bermutu serta didukung oleh sistem sosial budaya masyarakatnya yang akomodatif terhadap para pendatang. Selain itu, ada prosres panjang yang mengiringinya sehingga julukan kota pelajar atau kota pendidikan dan kota tersebut menjadi tujuan wisata sesuatu yang layak disandang kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta

adalah merupakan salah satu ibu kota propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki banyak etnis, bahasa, agama, dan budaya di dalamnya²⁰.

Persoalan utama dalam masyarakat multikultural adalah persoalan hak, yaitu bagaimana kelompok minoritas bisa mempertahankan praktek-praktek budayanya dengan leluasa tanpa ancaman dari mayoritas²¹. Hal ini dapat dilihat pada etnis Madura yang minoritas dengan penduduk setempat. Dalam berinteraksi etnis Madura dengan etnis Jawa, maka etnis Madura dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, dan khususnya bahasa Jawa karena memang etnis Madura sudah mengenal bahasa Jawa sejak kecil di daerah asal mereka, baik melalui pendidikan formal maupun mengaji di langgar atau pondok pesantren. Dalam pembelajaran tersebut yang banyak dikaji/dipelajari adalah dari kitab kuning yang berbahasa Jawa yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Madura oleh kiai, ustadz atau guru mereka.

Masyarakat merupakan bentukan dari interaksi antarindividu. Interaksi sosial adalah sebuah interaksi antarpelaku, dan bukan antar faktor-faktor yang menghubungkan mereka, atau yang membuat mereka berinteraksi²². Dinamika interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya²³. Interaksi sosial antara etnis Jawa dan etnis Madura dalam hubungan sebagai sesama penduduk telah

²⁰ Lihat Sofian Munawar Asgart, *Yogyakarta: Kota Pendidikan Minus HAM* (Yogyakarta Ombak, 2011), hlm 20-21., dan lihat Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia* (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 77., dan lihat pula Irwan Abdullah (editor), *Bahasa Nusantara Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21* (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 1999), hlm. 127., serta Wawancara dengan H. Mustaqim dan Imam Ghazali, tanggal 9 Agustus 2017.

²¹ Lihat Ma'mun I.R., *Potret Hubungan Etnis dan Agama di Jakarta* (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 28.

²² H.R.. Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 143.

²³ Ujang Mahadi, *Komunikasi antar Budaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 9.

menghasilkan kebiasaan baru. Kebiasaan-kebiasaan baru tersebut antara lain, cara berbicara yang semula etnis Madura begitu kental aksen bahasa Madura-nya, namun setelah tinggal dan berinteraksi dengan warga setempat mengalami transformasi atau perubahan, mereka berusaha agar logat Maduranya tidak terlalu kentara dan berusaha untuk memunculkan logat setempat atau menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat kota Yogyakarta.

7. Pembauran Etnis Jawa dan Etnis Madura

Merantau yang dilakukan oleh etnis Madura sebagaimana digambarkan di atas, berpola dan berbasiskan pada hubungan keluarga, pertemanan dan pertetangga. Dalam proses merantau tersebut, etnis Madura yang berangkat ke kota Yogyakarta bersama dengan saudara atau temannya dan bertempat tinggal bersama orang yang mengajak mereka. Dalam waktu kurang lebih satu tahun bertempat tinggal di rumah kerabatnya atau orang lain yang mengajaknya tidak hanya menumpang tempat tinggal, tetapi juga ikut bekerja (*magang*) pekerjaan yang dilakukan oleh orang tersebut, maka mereka memperoleh keterampilan dalam usaha di sektor informal khususnya. Apabila keterampilan yang dimiliki sudah cukup memadai, maka mereka yang magang akan membuka usaha sendiri dalam jenis usaha yang sama dengan senior mereka atau usaha lain. Selain itu, ditemukan bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara etnis Jawa dengan etnis Madura di kota Yogyakarta yaitu asosiatif dan disosiatif.

a. Bentuk Asosiatif

Proses sosial dalam bentuk asosiatif yang terjadi dalam hubungan antar etnis Jawa dan Madura di kota Yogyakarta antara lain adalah hubungan kerjasama. Proses sosial yang berupa kerjasama merupakan bentuk tertinggi dari seluruh proses sosial asosiatif. Dengan adanya kerjasama, etnis Madura dapat mentaati norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat setempat. Beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh etnis Jawa dan etnis Madura antara lain berlingkup kemasyarakatan atau lingkungan sosial, dan kalau

diucapkan secara lengkap menjadi “akomodasi sosial”. Dalam lingkup sosial yang amat luas itu pengertian akomodasi menduduki tempat tersendiri. Sebagai contoh etnis Madura melakukan kerjasama di bidang keamanan dengan masyarakat Yogyakarta, pada tahun 1980-an menurut beberapa informan terjadi “gesekan” antara “gali” dengan etnis Madura (pedagang sate), Dengan adanya kasus seperti itu, maka para tokoh agama, masyarakat serta kaum blater dari etnis Madura ikut ambil bagian di dalamnya untuk menyelesaikan masalah tersebut secara kekeluargaan agar hal itu tidak sampai meluas.

Pada tahun 1999-2000 terjadi konflik/kerusuhan berdarah antara etnis Madura, Melayu dan Dayak di Sambas (Kalimantan Barat) serta Sampit (Kalimantan Tengah) tahun 2001 yang banyak menelan korban jiwa maupun harta benda mereka di pihak etnis Madura. Keluarga Madura Yogyakarta (KMY) bekerjasama dengan berbagai pihak agar kasus tersebut tidak merembet ke berbagai daerah di Indonesia. Hal ini penting untuk menghindari tindakan balas dendam dikemudian hari yang berkepanjangan oleh generasi berikutnya²⁴. Selain kerjasama di bidang bisnis, etnis Madura juga bekerjasama dalam pembangunan tempat ibadah, seperti Musholla Al-Hidayah di kampung Gondolayu Lor, Masjid “Gunjek” di kampung Notoyudan, Masjid Baitul Makmur di kampung Jogoyudan (Ledok Code), Masjid Al-Ikhlâs di kampung Gambiran, dan lainnya serta perbaikan jalan kampung atau kerja bakti dan lain sebagainya. Sikap antusias etnis Madura maupun penduduk setempat dalam melaksanakan gotong royong ini dapat mempererat tali silaturahmi setiap warga yang berada dalam lingkungan dimana mereka berada. Dilihat dalam dimensi sosial yang lebih luas kegiatan-kegiatan tersebut juga menguntungkan masyarakat luas, karena melalui saluran-saluran itu, masyarakat dapat bertahan dan berjalan terus kepada tahap-tahap kemajuan²⁵.

²⁴ Lihat Agus Surata dan Tuhana Taufiq Andrianto, *Atasi Konflik Etnis* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, Gharba dan UPN “Veteran”, 2001, hlm. 228-229).

²⁵ D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistemik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 228.

Bentuk-bentuk lain dalam proses sosial adalah akomodasi yang merupakan suatu upaya untuk dilakukan kedua etnis. Pertama, *Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena ada paksaan. Dalam hal ini, *Coercion* merupakan bentuk akomodasi, di mana salah satu pihak berada dalam keadaan lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (yaitu secara langsung), maupun secara psikologis (tidak langsung). Contohnya adalah pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku. Kedua, toleransi adalah suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Toleransi perorangan atau kelompok-kelompok untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan. Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif adalah kebudayaan mereka akan melebur menjadi satu. Asimilasi tersebut diantaranya adalah pernikahan antara etnis Jawa dengan etnis Madura. Hubungan pernikahan merupakan bentuk pembauran atau penyatuan dua kebudayaan dan karakter yang berbeda antara dua etnis²⁶. Pernikahan antara etnis Jawa dengan etnis Madura sudah banyak, tetapi memang tidak mudah, karena pada dasarnya menyatukan karakter, budaya serta bahasa masing-masing. Dengan adanya pernikahan antar etnis itu, maka akan semakin erat hubungan keduanya untuk saling mengisi kekurangan dengan masing-masing kelebihan.

b. Bentuk Disosiatif

Pandangan atau penilaian mengenai sifat-sifat dan watak atau karakter etnis Madura oleh orang-orang luar Madura tidak selalu positif, banyak di antaranya yang bersifat subjektif dan cenderung tidak tepat serta negatif karena tidak lengkapnya informasi yang diterima oleh orang-orang luar. Stereotype tentang etnis Madura antara lain \perilakunya kaku, ekspresif, temperamental, pendendam, dansuka melakukan tindak kekerasan. Lebih parahnya lagi stereotype semacam ini seringkali mendapatkan pembenaran, ketika terjadi kasus-kasus kekerasan dimana pelakunya kebetulan etnis Madura. Masih terbatasnya informasi yang didapatkan orang-orang luar

²⁶ D. Hendro Puspito OC, hlm. 229.

Madura tentang etnis Madura yang tepat dan objektif menjadi salah satu penyebab timbulnya penilaian-penilaian negatif dan bersifat subjektif tentang etnis Madura. Menurut penelitian Prof. Hendro yang dilakukan pada 1988, hubungan Madura dengan etnis lain di Kalbar beragam. Hubungan Madura dengan Bugis diwarnai sikap kerjasama dan saling menjaga diri. Dengan Melayu terjalin sangat erat dan mesra karena persamaan agama. Dengan Dayak diwarnai dengan sikap prasangka dan persainagn. Sedangkan dengan Tionghoa lebih merupakan hubungan ekonomi karena hubungan jual beli, maka keduanya bisa berjalan baik²⁷.

Proses sosial disosiatif lainnya adalah komunikasi antar budaya, dan hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif.²⁸ Dengan memahami komunikasi antar budaya hambatan komunikasi ini dapat dilalui, dalam konteks Madura, bagi sebagian besar etnis Madura, ucapan kata “sampeyan” menunjukkan ucapan kurang memberikan penghormatan kepada orang lain. Hal ini ada kesamaan dengan konsep ucapan “sampeyan” bagi masyarakat Jawa (khususnya Yogyakarta), ucapan “sampeyan” diucapkan kepada orang yang secara umur dan struktur kemasyarakatan “setara”, sedangkan untuk orang yang lebih tinggi kedudukannya lebih tepat menggunakan ungkapan “panjenengan”. Bila kita membahas tentang komunikasi antar budaya saat ini menjadi semakin penting karena meningkatnya mobilitas penduduk, saling ketergantungan ekonomi diantara banyak negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola migrasi dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda-beda.

Komunikasi antar budaya sendiri lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Dalam komunikasi antar budaya ada beberapa hal yang menghambat prosesnya, yaitu stereotype

²⁷ Lihat Edi Patebangg dan Eri Sutrisno, *Konflik Etnis di Sambas* (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 2000), hlm. 120.

²⁸ Chaney, Lilian, Martin, Jeanette & Martin, *Interculture Communication* (New Jersey: Pearson Education, Inc, Upper Sadle River, 2004) hlm. 11

ketika dihadapkan dengan hal yang tidak sama, kita sering cenderung memiliki *stereotype*²⁹. Karena bertemu dengan begitu banyak orang asing dan sering dihadapkan dengan kondisi yang tidak biasa, stereotip merupakan kejadian umum. Dengan demikian, stereotip bisa menjadi hal yang wajar muncul saat menghadapi sesuatu yang tidak diketahui. Masalah muncul ketika seseorang tidak dapat mengakui bahwa dia memiliki stereotipe terhadap sesuatu atau sekelompok orang. Stereotipe adalah struktur kognitif yang berisi pengetahuan, keyakinan, dan harapan tentang beberapa kelompok sosial manusia. Alasan stereotipe menjadi hal yang mudah terjadi adalah bahwa manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengkategorikan dan mengklasifikasi. Celaknya, dalam kehidupan sehari-hari bukan rasionalitas melainkan stereotiplah yang menentukan dasar penilaian, hingga orang menganggap stereotip sungguh mengatakan tentang kebenaran. Stereotip itu memang ditulis para antropolog dan sosiolog Belanda. Sayangnya mereka tak mengecek kebenaran stereotip itu dan langsung disebar-luaskan³⁰.

Stereotipe sebagaimana digambarkan di atas, dapat menghambat atau mengganggu proses komunikasi dalam pembauran, contoh dalam konteks komunikasi lintas budaya misalnya, kita melakukan persepsi stereotipe bahwa etnis Madura keras, identik dengan carok. Melalui stereotip ini, kita memperlakukan semua etnis Madura sebagai orang yang keras, tanpa memandang pribadi atau keunikan masing-masing individu.

Etnis Madura yang diperlakukan sebagai orang keras, kasar akan tersinggung dan memungkinkan munculnya konflik. Dengan adanya persepsi itu, seseorang yang bukan etnis Madura akan menghindari berinteraksi dengan etnis Madura, sehingga interaksi dengan etnis Madura tidak dapat berlangsung lancar dan efektif. Hal lain yang dianggap faktor disosiatif dalam proses integrasi antaretnis adalah etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya

²⁹ Samovar, A., Porter, E. and McDaniel, R., *Communication Between Cultures*, (Boston: Wadsworth, 2009), hlm 89.

³⁰ Lihat Edi Patebang dan Eri Sutrisno, *Konflik Etnis di Sambas*, tt: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 2000, hlm. 169.

seseorang lebih unggul dibandingkan budaya lain. Pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya sendiri. Seseorang atau sekelompok orang menjadi etnosentris ketika melihat budaya lain melalui kaca mata budayanya atau posisi sosialnya sendiri.

8. Transkulturasi Budaya Jawa dan Madura

Pergi untuk merantau (*hijrah/andun*) sudah merupakan realitas sosial-budaya universal, seperti halnya dengan etnis Madura. Sebagaimana masyarakat dari kebudayaan lain, tanpa ada maksud mengabaikan motivasi lain, motivasi etnis Madura merantau tidak bergeser jauh dari tiga faktor utama yaitu: agama, ekonomi dan sosial. Artinya, hampir dapat dipastikan tujuan etnis Madura merantau untuk meningkatkan taraf hidup yang pada gilirannya akan diperoleh suatu peningkatan status sosial. Sebagai perantau, mau tidak mau mereka dituntut dapat membangun suatu interaksi sosial dengan penduduk lokal. Oleh karena itu, para perantau Madura membangun interaksi sosial sesuai dengan unsur-unsur primordial Madura. Sebab, dalam realitas kehidupan sehari-hari menjadi pengikat utama dalam membentuk suatu identitas etnis. Unsur-unsur ini meliputi antara lain genealogi dan kekerabatan (*kinship*), sistem kepercayaan (*religi dan agama*), bahasa atau dialek serta kebiasaan-kebiasaan sosial lainnya³¹.

Kehidupan sosial etnis Madura dan unsur-unsur primordial ini akan menjadi penanda ciri atau karakter tersendiri yang terwujud dalam sikap dan perilaku budaya mereka di perantauan. Unsur-unsur primordial yang dimiliki oleh etnis Madura selain akan menjadi unsur pembeda identitas diri, juga menjadi referensi ketika harus membangun interaksi sosial dengan kelompok etnis lokal. Dalam sistem interaksi sosial, perilaku budaya etnis Madura akan mengalami “perbenturan” atau “persinggungan” dengan unsur-unsur primordial penduduk lokal sebagai penanda ciri atau karakter mereka. Dalam konteks ini, etnis Madura dalam membangun interaksi sosial dengan masyarakat etnis Jawa di kota Yogyakarta cukup menggembarakan.

³¹ Glaser, Nathan and Daniel P. Moynihan (eds.). *Ethnicity. Theory and Experience*. (Cambridge: Havard University Press, 1981), hlm. 181

Dalam perspektif antropologis, bagi etnis Madura agama Islam bukan saja sebagai referensi dalam berpikir, bersikap, bertindak dan berperilaku yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah, melainkan sudah demikian melekat sebagai salah satu elemen terpenting identitas etnis. Relasi antara agama Islam dan identitas etnis Madura sangat kuat. Artinya, jika orang Madura telah menjadi pemeluk agama selain Islam dirinya akan merasa identitas ke-Madura-annya telah berkurang atau bahkan hilang sama sekali, dan lingkungan sosialnya akan menganggap hal yang sama. Pada gilirannya dia akan selalu merasa terasing dalam lingkungan pergaulan sosial budaya Madura³². Selain itu, mudah dipahami ketika etnis Madura membangun interaksi sosial, terutama menyangkut masalah pernikahan antar etnis sangat mempertimbangkan faktor agama daripada faktor lain. Artinya, etnis Madura hampir tidak mungkin menikah dengan penganut agama selain Islam.

Sebagai penganut agama Islam etnis Madura tidak membuat mereka menjadi eksklusif. Bahkan kehadiran etnis Madura di berbagai kampung justru memberi kontribusi nuansa keislaman penduduk setempat. Dalam kebudayaan etnis Madura, ikatan kekerabatan mencakup sampai empat generasi ke atas (*ascending generations*) dan ke bawah (*descending generations*), sehingga ikatan persaudaraan antarkerabat menunjukkan keeratatan (*intimacy*) sangat kuat. Selain itu, dikenal tiga kategori sebagai *oreng lowar* (orang luar) atau *banne taretan* (bukan saudara) sanak keluarga atau kerabat (kinsmen), yaitu *taretan dalem* (kerabat inti atau *core kin*), *taretan semma'* (kerabat dekat atau *close kin*), dan *taretan jau* (kerabat jauh atau *peripheral kin*). Di luar ketiga kategori ini disebut dalam kenyataannya, meskipun seseorang sudah dianggap sebagai *oreng lowar* tetapi hubungan persaudaraan bisa jadi lebih akrab daripada kerabat inti, misalnya karena adanya ikatan perkawinan atau *kin group endogamy*. Dalam konteks ini, unsur kekerabatan etnis Madura mengandung makna inklusifitas sehingga memberi ruang bagi terwujudnya integrasi sosial dengan kelompok etnis lain³³.

³² Lihat A. Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Jakarta: Bidik Phronesis Publishing, 2013), hlm. 104-105.

³³ A. Latief Wiyata, *Mencari Madura*, hlm. 105.

Hubungan atau interaksi sosial yang sangat akrab dapat pula dibangun oleh para etnis Madura dengan orang-orang di luar lingkungan kerabat, tanpa memperhatikan asal-usul kelompok etnis. Biasanya hubungan atau interaksi sosial itu didasarkan pada adanya kesamaan dalam dimensi kepentingan di bidang sosial, ekonomi dan politik. Bila kualitas hubungan sampai mencapai tingkatan yang sangat akrab, mereka akan dianggap dan diperlakukan sebagai keluarga atau kerabat (*taretan*) atau dalam ungkapan Madura disebut *oreng daddi taretan* (orang luar dianggap dan diperlakukan sebagai kerabat). Dilihat dari kacamata antropologis, etnis Madura mampu membentuk ikatan “kekerabatan semu” (*pseudo kinship*). Dengan demikian, kuatnya ikatan kekerabatan dalam kehidupan etnis Madura tidak terkecuali di kota Yogyakarta tidak selalu dapat dimaknai sebagai cerminan dari sikap eksklusif. Sebaliknya, unsur kekerabatan etnis Madura merupakan salah satu modal budaya yang mengandung makna inklusivitas sehingga memberi ruang untuk membangun dan mengembangkan interaksi sekaligus integrasi sosial dengan kelompok etnis lain.

Dalam konteks ini, etnis Madura memilih alternatif strategi adaptif. Adaptif biasanya juga dilakukan oleh etnis Madura dalam hal penggunaan bahasa maupun yang lainnya. Dalam pergaulan sehari-hari, seperti di tempat-tempat publik, bahasa Jawa biasanya sudah merupakan bahasa komunikasi dan interaksi sosial etnis Madura dengan penduduk setempat. Bahasa tak dapat dipandang hanya melalui fungsi pragmatismenya, tetapi sebagai alat³⁴. Selain itu, bahasa sebagai sarana interaksi sosial, penguasaan bahasa lokal ternyata tidak hanya untuk mengekspresikan diri, tetapi juga menjadi sarana untuk mempermudah akses terhadap sumber daya ekonomi lokal. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan para etnis Madura dalam menguasai sektor-sektor ekonomi formal maupun informal adalah karena kemampuannya menguasai bahasa lokal dengan baik sesuai dengan tujuan-tujuan interaksi sosial seperti di atas. Namun

³⁴ Lihat M. Jandra, *Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal Telaah terhadap Naskah Asmarakandi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama, 2009), hlm. 2003.

demikian, mereka tetap menggunakan bahasa Madura terutama di kalangan internal keluarga atau dengan sesama etnis Madura.

9. Nilai-nilai Agama sebagai Local Wisdom dalam Hubungan Antaretnis

Keberadaan etnis Jawa merupakan salah satu etnis utama di kota Yogyakarta yang memiliki khasanah kebudayaan dan kearifan lokal yang dapat dieksplorasi menjadi mediator dalam membangun masyarakat yang rukun. Secara kultural, etnis Jawa memiliki kultur yang khas sebagai warisan turun temurun. Ada beberapa kearifan lokal yang menjadi pilar kebudayaan Jawa dan sebagai pilar dalam membangun keharmonisan sosial, termasuk di antaranya keharmonisan dalam membangun hubungan antaretnis. Kearifan lokal dalam masyarakat Jawa terwujud dalam tradisi sosial, sistem ritus hingga pesan-pesan bijak. Beberapa kearifan lokal yang ada di kota Yogyakarta yang terbangundari nilai-nilai agama adalah perayaan sekaten, kesenian wayang kulit, kendurian, mocopatan, yasinan, tahlilan dan lain sebagainya, telah menjadi perekat kohesi sosial antaretnis, lewat tradisi ini terbangun harmonitas sosial dalam masyarakat. Selain itu ada petuah-petuah bijak yang terangkum dalam kesenian wayang yang berisikan pesan-pesan moral, dan secara efektif bisa diterima oleh sebagian besar masyarakat di kota Yogyakarta dan oleh etnis lainnya termasuk etnis Madura sebagai pendatang. Lewat pesan-pesan moral dalam kesenian wayang kulit ini dapat dijadikan media dalam membangun kerukunan berbagai elemen dalam masyarakat.

Kendati di kota Yogyakarta dapat dikatakan hampir tidak pernah terjadi gesekan yang bernuansa etnis, namun kearifan lokal semaksimal mungkin difungsikan sebagai medium perekat kohesi sosial antar etnis. Operasionalisasi kearifan lokal dalam kaitannya dengan kerukunan antaretnisdifungsikan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan kultural murni dan pendekatan struktural. Operasionalisasi kearifan lokal difungsikan selain untuk meredam konflik, namun juga sebagai tindakan preventif dari konflik yang mungkin terjadi dengan mengatasnamakan etnis. Dengan demikian, kearifan lokal dikota Yogyakarta difungsikan sebagai kekuatan kuratif maupun preventif. Dengan kearifan lokal jarak

sosial antar agama, antaretnis dapat dipersempit, sehingga kerukunan dapat terawat dengan baik. Pendapat serupa juga diungkapkan Haji Udin sesepuh Keluarga Madura Yogyakarta, H. Mustaqim, H. Abdurrahman, H. Mahmud, Syamsuri, Syakir dan Muhtar Luthfi mereka menyampaikan dengan nilai-nilai agama yang terbungkus dalam kearifan lokal seperti pembacaan mujahadahan, yasinan, tahlilan, sholawatan, kendurian, dan budaya lainnya cukup efektif sebagai perekat integrasi antar masyarakat setempat dan etnis Madura tidak pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi dari warga setempat dimana mereka bertempat tinggal³⁵.

Nilai-nilai kearifan lokal terutama yang diadopsi dari nilai-nilai agama telah ditransformasikan ke dalam bentuk tradisi maupun norma-norma sosial di dalam masyarakat dan di operasionalkan secara fungsional. Kearifan lokal dalam memperkuat sistem budaya yang kemudian dipercayai dan diakui sebagai elemen penting sehingga dapat mempertebal kohesi sosial di dalam masyarakat³⁶. Kohesi sosial masyarakat yang heterogen dari segi agama terbentuk secara harmonis melalui mekanisme kultural dengan memanfaatkan kekuatan kearifan lokal. Sebagaimana yang kita lihat, kerukunan antar umat beragama terbangun sebagai hubungan yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai dan saling mencintai. Dalam hal ini, menurut etnis Jawa dan etnis Madura, kearifan lokal menjadi prinsip norma, serta tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, ritus, serta kebiasaan yang terlihat dalam pergaulan sehari-hari antar kedua etnis. Kearifan lokal dioperasikan oleh mereka melalui pendekatan kultural maupun struktural, sehingga berfungsi aspek kohesifnya sebagai elemen perekat lintas kelompok, agama maupun kebudayaan di kota Yogyakarta.

³⁵ Wawancara dengan Pak Haji Udin atau yang lebih dikenal dengan panggilan Abah Udin, sesepuh Keluarga Madura Yogyakarta dan beliau tinggal di Jogoyudan, dan H. Mustaqim tinggal di Ngampilan dan H. Abdurrahmantinggal di Patangpuluhan Yogyakarta, tgl5 September 2017

³⁶ Haba, John, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 11

C. Penutup

Dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa semua etnis Madura di kota Yogyakarta adalah beragama Islam. Selain itu, para perantau Madura pada awalnya ada dua hal yang bermotifkan pendidikan dan ekonomi. Kegamangan budaya pada etnis Madura pada saat awal kedatangannya dapat terjembatani oleh banyaknya persamaan budaya antara budaya Madura dengan budaya setempat yang cenderung akomodatif dengan budaya-budaya dari luar sepanjang tidak bertolak belakang dengan budaya yang ada. Proses interaksi sosial antara etnis Jawa dan etnis Madura dimulai dengan komunikasi antarindividu sebagai tetangga atau dalam transaksi jual beli barang atau jasa di mana etnis Madura pada awal bertindak sebagai pedagang, yang selanjutnya hubungan antara dua etnis tersebut berkembang dalam hubungan sosial yang lebih luas. Bertambah perbendaharaan muatan budaya etnis Jawa dan Madura melalui pembauran dalam proses transkulturasi dengan sendirinya menambah khasanah muatan budaya dan sekaligus tidak serta merta menghilangkan atau mereduksi ciri khas kebudayaan asli dari keduanya.

Dalam proses transkulturasi ditemukan usaha-usaha mengurangi perbedaan antara dua etnis tersebut, yang lebih ditonjolkan dan dicari adalah persamaan-persamaan yang dicari melalui proses interaksi sosial dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Hasil dari proses transkulturasi adalah semakin tipisnya batas perbedaan antarindividu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antaretnis. Selanjutnya, etnis yang satu melakukan identifikasi diri untuk kepentingan bersama dengan etnis lainnya. Artinya, kedua etnis tersebut menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain saling memahami, menghargai budaya satu dengan lainnya dan dapat saling memberikan kontribusi. Kesamaan-kesamaan dalam keyakinan beragama, antara etnis Jawa dan etnis Madura memberikan peluang untuk saling mengenal dan melakukan integrasi antara kedua etnis tersebut dengan mengadopsi nilai-nilai agama yang termuat dalam kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (editor), *Bahasa Nusantara Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad ke-21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdullah, Irwan, dkk. (ed), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arbain, Taufik, *Strategi Migran Banjar*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Baidhawiy, Zakiyuddin dan M. Thoyibi (ed.). *Reivensi Islam Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.
- Budi Susetyo, D.P., *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Bodgan, Robert C. and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education and Introduction to Theory and Method*, Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette & Martin.. *Interculture Communication*. New Jersey: Pearson Education, Inc, Upper Sadle River, 2004.
- Dermawan, Andy. *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009.
- Glaser, Nathan dan Daniel P. Moynihan (eds.). *Ethnicity. Theory and Experience*. Cambridge: Havard University Press, 1981
- Haba, John, “Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso,” dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Imron, Zawawi. D., Peta Estetik Madura Masa Lalu dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed), *Ruh Islam dalam Budaya*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- I.R. Ma'mun, dkk., *Potret Hubungan Etnis dan Agama di Jakarta*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Ismani, *Beberapa Aspek Kehidupan Orang Madura di Kota-kota Perantauan (Madura III)*, Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Jandra, M., *Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal Telaah terhadap Naskah Asmarakandi*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Departemen Agama, 2009.
- Juwono Slamet, Edy, *Perilaku Ekonomi Masyarakat Madura dalam Aswab Mahasin, dkk.,(ed), Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Kasdi, Aminuddin. *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Studi Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Koentjaraningrat, *Antropologi in Indonesia: A Bibliographical Review*, Gravenliage: Martinus Nijhoff, 1975.
- Koeswinarno (ed.). *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia: Dari Aceh Sampai Papua*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Kohar, Wakidul, *Komunikasi Antarbudaya Perspektif Mediating Cross Cultural Theory*, Padang: Imam Bonjol Press, 2017.
- Kuntowijoyo, *Esai-Esai Sejarah Radikalisme Petani*, Yogyakarta: Bentang, 1993.
-, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.

- Latif Bustami, Abd., Sejarah, Etos Masyarakat dan Perilaku Sosial Orang Madura dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Mahadi, Ujang, *Komunikasi Antarbudaya Strategi Membangun Komunikasi Harmoni pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Mansurnoor, Iik Arifin. *Islam in a Indonesian World Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nilam, H. Muhammad, Perilaku Bisnis Orang Madura Kontemporer dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Notowidagdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al Quran Hadits*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Patebang, Edi dan Eri Sutrisno, *Konflik Etnik di Sambas*, tt: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 2000.
- Poespowardojo, Soerjanto (ed.). *Pendidikan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Grasindo, 1994.
- Rais, H.M. Amien, Islam dan Budaya Madura dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Rozaki, Abdur, *Islam, Oligarki Politik dan Perlawanan Sosial*, Yogyakarta: SUKA Press, 2016.
- Rustanto, Bambang, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- S. Ubed Abdillah. *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesiatera, 2001.
- Saddhono, Kundharu, *Oreng Madure dan Wong Solo Fenomena Integrasi Linguistik Kultural*, Surakarta: UNS Press, 2007.
- Sadik, A. Sulaiman, *Budaya Lokal Mempertegas Karakter Daerah*, tp, tt.

- Salim, Agus. *Stratifikasi Etnis: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- .Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Subaharianto, Andang, dkk., *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentuk Kultur, Menjunjung Leluhur)*, Malang: Banyumedia Publishing, 2004.
- Surata, Agus dan Tuhana Taufiq Andrianto, *Atasi Konflik Etnis*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Suroso, Orang Madura dan Kewiraswastaan dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Suryadinata, Leo, dkk. *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- Suwondo, Kutut, *Civil Society di Aras Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Syamsuddin, Muh., *Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater*, *Makalah* Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
-, *Agama dan Etos Kerja Orang Madura di Yogyakarta*, *Makalah* Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Tidjani Djauhari, Moh., *Peran Islam dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madura dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed), Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Tilaar, H.A.R.. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

- Tim ICCE UIN Jakarta. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: The Asia Foundation dan Prenada Media, 2000.
- W. Sarwono, Sarlito, *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Wahyuni, Sri, *Pluralitas Agama di Indonesia antara Konflik dan Harmoni*, Yogyakarta: Gapura Publishing. Com., 2014.
- Warnaen, Suwarsih, *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*, Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Wiyata, A. Latief. "Masyarakat Madura dan Proses Kultural antar Etnis dalam Konteks Keindonesiaan". *Seminar Nasional*, Universitas Muhammadiyah Malang, 1995.
-, Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayaysan Festival Istiqlal, 1996.
- ."Karakter Etnis Madura dan Kebiasaan Carok" dalam *Kompas*, Senin, 20 November 2000.
- .*Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Etnis Madura*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- , *Mencari Madura*, Jakarta: Bidik Phronesis Publishing, 2013.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zainuddin, H.M., *Pluralisme Agama dalam Analisis Kontruksi Sosial*, Malang: UIN- Maliki Press, 2013.